

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam mempunyai dua pegangan dalam kehidupan, yaitu Alquran dan hadits yang akan mengarahkan umat Islam ke jalan yang Allah SWT ridhai. Hadits menduduki peringkat kedua, tepat di bawah posisi Alquran sebagai pedoman hukum bagi umat Islam. Allah SWT berfirman dalam surah An-Najm ayat 3 – 4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Ayat-ayat ini menekankan bahwa apa yang Nabi Muhammad sabdakan merupakan wahyu dari Allah SWT, bukan berdasarkan hawa nafsu beliau. Nabi Muhammad bersabda:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا

مَسَكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ ¹"

Nabi Muhammad SAW secara gamblang menjelaskan bahwa orang Islam yang berpegang dengan Alquran dan haditsnya tidak akan pernah terjerumus ke dalam kesesatan. Maka sangat penting sekali Alquran dan hadits untuk dipelajari

¹Malik bin Anas, *Al-Muwaththa' Bi Riwayati Yahya bin Yahya bin Katsir Al-Laitsy*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), h. 602.

dan diamalkan.

Selain berfungsi sebagai sumber hukum, hadits juga memiliki fungsi sebagai penjelas bagi ayat-ayat Alquran. Sehingga pembelajaran tentang hadits-hadits Nabi Muhammad SAW sangat perlu diberikan kepada peserta didik di jenjang manapun. Allah SWT berfirman dalam surah an-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَسْمَعُونَ ﴿٤٤﴾

Di zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup, hadits sama halnya dengan Alquran tidak dibukukan seperti zaman sekarang. Namun dengan tujuan menjaga hadits-hadits Nabi, para sahabat mencatat semua yang mereka dengar dan lihat dari diri Rasulullah SAW.

Semasa hidup Nabi Muhammad, beliau pernah melarang para sahabat untuk mencatat hadits, karena khawatir catatan-catatan hadits tersebut tercampur dengan mushaf ayat-ayat Alquran. Pelarangan ini disampaikan Nabi di dalam sebuah hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ، وَحَدِّثُوا

وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَمِّدًا فَلْيَلِيتَ بِرَأْسِهِ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ²"

Perkembangan hadits pada zaman sahabat belum terlalu pesat dikarenakan

²Abu Zakaria Yahya Bin Syarf An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Mesir: Dar At-Taufiqiah, 2008), jil. 17, h. 123 – 124.

terfokusnya para sahabat kepada pengumpulan mushaf-mushaf Alquran, sehingga pembukuan hadits belum dilaksanakan pada masa ini. Persoalan yang dihadapi kaum muslimin di masa ini adalah banyaknya bermunculan hadits-hadits palsu yang dibuat-buat demi kepentingan beberapa golongan. Karena hal ini para sahabat sangat ketat dalam meriwayatkan sebuah hadits, dan masa ini disebut dengan masa *taqlīlul ḥadīṣ* atau masa pengetatan hadits.

Pengkodifikasian hadits baru dimulai pada masa *tabi‘in*. setelah terjadinya peristiwa *tahkīm* antara kubu Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib dan Mu‘awiyah bin Abi Shofyan, umat Islam mulai terpecah menjadi beberapa kubu, sehingga muncul hadits-hadits palsu demi kepentingan beberapa kelompok. Oleh karena ini, pembukuan hadits sudah dianggap sebagai sebuah kewajiban dan jalan keluar untuk menjaga keaslian hadits.

Perintah resmi khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz kepada gubernur Madinah, Abu Bakar Muhammad ibn ‘Amr, untuk membukukan hadits rupanya membangkitkan semangat para ulama untuk mengumpulkan hadits-hadits Nabi dari seluruh penjuru dunia.³ Maka dimulailah masa *tadwīnul ḥadīṣ* atau masa pengkodifikasian hadits.

Alquran dan hadits sama-sama merupakan sumber utama hukum dalam Islam, akan tetapi hadits kurang diminati untuk dihafal. Hal ini terlihat dari banyaknya rumah-rumah *tahfīẓ* yang fokus menghafalkan Alquran, sedangkan sangat jarang ditemui rumah *tahfīẓ* yang khusus menghafalkan hadits.

³Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003) h. 57 – 58.

Penulis juga menemukan banyak teman-teman kesulitan dalam menghafalkan hadits ketika berada di lokal perkuliahan, tidak hanya mereka yang berasal dari sekolah-sekolah umum, akan tetapi mereka yang berasal dari pondok pesantren juga merasakan kesulitan yang sama.

Seiring perkembangan zaman, penggunaan media sosial mempunyai peran yang besar dalam penyebaran hadits-hadits. Banyak sekali potongan-potongan hadits yang dijadikan sebagai *quotes* dan motivasi kehidupan. Akan tetapi sangat disayangkan hadits-hadits tersebut terkadang tanpa disertai dengan *sanad* yang lengkap, bahkan hanya berupa arti terjemahan. Sehingga banyak sekali ditemukan orang yang hanya hafal arti dari potongan-potongan hadits, tanpa mengetahui sumber *sanad* dan juga kualitas dari hadits tersebut. Maka dari itu, usaha untuk menghidupkan *tahfīz* hadits sangat perlu dilakukan untuk mencegah hadits-hadits Nabi disampaikan secara sepotong-sepotong kepada umat Islam, sehingga pemahaman yang diterima merupakan pemahaman secara utuh dari hadits tersebut. Salah satu lembaga yang masih membiasakan peserta didiknya untuk menghafalkan hadits secara utuh dan dengan *matan* adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur dan mempersiapkan para santrinya untuk mampu bersaing di tengah masyarakat. Karena pendidikan adalah sebuah bantuan serta bimbingan yang diberikan oleh pengajar dengan sadar kepada anak muridnya, sesuai dengan kebutuhan, untuk mengembangkan anak didik, baik secara jasmani

maupun rohani.⁴

Secara khusus fungsi pendidikan keagamaan tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 Ayat 2 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.⁵

Pondok pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru adalah sebuah pondok yang berlokasi di Landasan Ulin Tengah KM 23. Pondok ini didirikan oleh KH. Muhammad Tsani. Jenjang pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren ini dimulai dari jenjang *tajhizī*, *sanawiah* dan *‘aliyah*. Sedangkan program pembelajaran terbagi kepada program pondok dengan kajian kitab kuning di pagi hari, dan pembelajaran umum (MTs dan MA) di siang hari. Selain kedua program tersebut, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung bagi program-program yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

Program khusus Darul Hadits merupakan salah satu program ekstrakurikuler yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru sebagai wadah bagi para santri pilihan untuk menghafal hadits-hadits pilihan. Tidak hanya menghafalkannya saja, tetapi santri-santri ini juga mendapatkan pendalaman tentang hadits-hadits tersebut. Dengan demikian, mereka tidak hanya

⁴Zuhairah, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 170.

⁵Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 21 – 22.

hafal, namun mereka juga paham terhadap hadits-hadits tersebut secara mendalam.

Pada program ini santri diseleksi dari berbagai tingkatan kelas, kemudian dikumpulkan dalam satu asrama karantina. Mereka dituntut untuk menghafalkan hadits yang telah ditentukan oleh pengajar. Setiap dua minggu, hafalan dan pemahaman mereka tentang hadits-hadits Nabi akan diuji.

Berdasarkan alasan di atas, penulis menganggap program ini layak untuk diteliti dengan judul *Implementasi Program Khusus Darul Hadits Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru*.

B. Definisi Operasional

1. Implementasi Program

Implementasi dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁶ Implementasi penulis maksud dalam hal ini adalah, pelaksanaan program Khusus Darul Hadits yang dimulai dari perencanaan program, pelaksanaan program, sampai dengan evaluasi program.

2. Program Khusus Darul Hadits

Program Khusus Darul Hadits merupakan salah satu program ekstrakurikuler yang diadakan oleh pondok untuk mengembangkan pemahaman santri terhadap hadits-hadits Nabi melalui kegiatan menghafal

⁶Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: GRE PUBLISHING, 2018), h. 19.

atau *tahfīz*.

3. Santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

Santri merupakan sebutan bagi para peserta didik yang menempuh pendidikannya di pondok pesantren, baik santri itu mukim (tinggal di dalam pondok) atau pulang pergi.

Santri yang penulis maksudkan adalah santri-santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru yang mukim dan dipilih melalui tes untuk mengikuti program darul hadits, kemudian ditempatkan pada asrama-asrama khusus penghafal hadits.

C. Fokus Penelitian

1. Implementasi Program Khusus Darul Hadits bagi santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.
2. Faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terhadap implementasi Program Khusus Darul Hadits bagi santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui implementasi program Khusus Darul Hadits bagi santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terhadap

implementasi program Khusus Darul Hadits bagi santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

E. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat pentingnya hadits untuk dihafalkan sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran.
2. Banyaknya hadits yang dihafalkan hanya sepotong dan tanpa tahu asal usul hadits tersebut sehingga pemahaman yang didapat tidak sempurna.
3. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, program khusus seperti ini hanya terdapat di Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Putri Banjarbaru.
4. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian yang membahas tentang permasalahan ini.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan guna meningkatkan kemajuan bagi program Darul Hadits dan program-program sejenisnya.

2. Secara praktis

a. Untuk pondok pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tindak lanjut bagi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas Program Khusus Darul Hadits.

b. Untuk pendidik

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pendidik dalam menjalankan Program Khusus Darul Hadits sehingga tujuan dari program dapat tercapai dengan baik.

c. Untuk santri

Diharapkan mampu menjadi motivasi bagi para santri untuk semakin meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal dan mempelajari Hadits.

d. Untuk penulis

Selain sebagai syarat untuk meraih gelar Strata satu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dalam implementasi program penghafal hadis.

G. Kajian pustaka

1. *Penerapan Program Hafalan Hadits Di TKIT Umar Bin Khattab Purwosari Kudus Tahun Ajaran 2016/2017*, oleh Desy Ayssyah, STAIN Kudus, 2017. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa betapa pentingnya

pendidikan Hadits bagi setiap orang Islam, sehingga sangat ditekankan untuk diajarkan sedari dini. Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal objek hafalan, yaitu Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW. Adapun perbedaannya adalah jenjang pendidikan subjek penelitian yaitu TK.

2. *Evaluasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*, oleh Siti Nafisatul Masruroh, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016. Penelitian ini membahas tentang pentingnya evaluasi terhadap sebuah program, di mana dari hasil evaluasi tersebut dapat terlihat kelebihan dan kekurangan selama program tersebut berlangsung. Persamaan dengan penelitian ini yaitu dari segi objek penelitian yaitu program atau kegiatan pembelajaran. Perbedaannya dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada objek hafalan, yaitu Alquran dan hadits.
3. *Metode Menghafal Al-Qur'an Santriwati Di Pondok Tahfīz Mahasiswi Siti Khadijah Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin*, oleh Nur Maulidda Hayati, IAIN Antasari Banjarmasin, 2016. Dalam penelitian diungkapkan bahwa permasalahan menghafal dan menjaga hafalan merupakan dua hal yang terkadang sulit untuk dihadapi karena faktor kesibukan sebagai mahasiswi yang aktif dalam kegiatan perkuliahan dan organisasi. Maka dari itu diperlukan metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek menghafal. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang terfokus pada metode menghafal, sedangkan yang penulis

angkat adalah seluruh proses kegiatan program yang tidak hanya tentang menghafal.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab, yaitu:

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, fokus penelitian, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan mengenai kajian pustaka dan pembahasan teori.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis, serta prosedur penelitian.

Bab IV berisikan penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V berisikan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.